

## Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Berdasarkan Sumber Informasi Digital dan Konvensional

### *Difference in the Level of Adolescent Reproductive Health Knowledge Based on Digital and Conventional Information Sources*

Veny Delvia Pombaile<sup>1</sup>, Ika Suherlin<sup>2</sup>, Magdalena Martha Tompunuh<sup>3</sup>, Desak Made Yulianti<sup>4</sup>, Ni Made Dewi Anggraeni<sup>5</sup>, Rina Sulisthia Arbie<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Gorontalo, Indonesia;

\* Email korespondensi:

venydelvia@poltekkesgorontalo.ac.id

**Kata kunci:** Kesehatan Seksual, Remaja, Akses Informasi Digital, Informasi konvensional, Pendidikan kesehatan.

**Keywords:** *Sexual Health, Adolescents, Digital Information access, Conventional Information, Health Education.*

Poltekkes Kemenkes Kendari, Indonesia

ISSN : 2085-0840

ISSN-e : 2622-5905

Periodicity: Bianual vol. 18 no. 1 2026

jurnaldanhakcipta@poltekkes-kdi.ac.id

Received : 05 Februari 2026

Accepted : 30 April 2026

Funding source: -

DOI : 10.36990/hijp.v18i1.1913

URL : [https://myjurnal.poltekkes-](https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp)

[kdi.ac.id/index.php/hijp](https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp)

Contract number: -

**Ringkasan: Latar Belakang:** Remaja menghadapi kerentanan tinggi terhadap masalah kesehatan reproduksi akibat keterbatasan akses informasi yang akurat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berdasarkan sumber informasi digital dan konvensional di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo. **Metode:** Desain penelitian kuantitatif analitik komparatif dengan pendekatan *cross-sectional* ini melibatkan 64 siswa kelas VII yang dipilih secara total sampling dan diukur menggunakan kuesioner terstandar; analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-Square*. **Hasil:** Penelitian menunjukkan proporsi pengetahuan baik lebih tinggi pada remaja dengan akses informasi digital (63,2%) dibandingkan konvensional (15,4%), dengan perbedaan bermakna secara statistik ( $p = 0,001$ ; OR = 9,43; 95% CI 2,70–33,00). **Kesimpulan:** akses informasi digital berasosiasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang lebih baik. **Saran:** pemanfaatan media digital yang terverifikasi dalam program edukasi kesehatan di sekolah, disertai pendampingan tenaga kesehatan dan guru untuk memastikan kualitas dan ketepatan informasi.

**Abstrack: Background:** *Adolescents face high vulnerability to reproductive health problems due to limited access to accurate information. Objective:* *This study aims to analyze the difference in the level of adolescent reproductive health knowledge based on digital and conventional information sources in SMP Negeri 12 Gorontalo City. Methods:* *This comparative analytical quantitative research design with a cross-sectional approach involved 64 students of grade VII who were selected in total sampling and measured using standardized questionnaires; Data analysis was carried out univariate and bivariate with the Chi-Square test. Results:* *The study showed that the proportion of good knowledge was higher in adolescents with access to digital information (63.2%) than conventional (15.4%), with a statistically significant difference*

( $p = 0.001$ ; OR = 9.43; 95% CI 2.70–33.00). **Conclusion:** *digital media in health education programs in schools, accompanied by the assistance of health workers and teachers to ensure the quality and accuracy of information.* **Suggestion:** *the use of verified access to digital information is associated with better levels of reproductive health knowledge.*

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Pada fase ini, remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap informasi, termasuk terkait kesehatan reproduksi, untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dan mencegah perilaku berisiko. Kesehatan reproduksi remaja mencakup pemahaman tentang perubahan pubertas, fungsi organ reproduksi, serta upaya pencegahan terhadap kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual (WHO, 2022). Namun, akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan terpercaya di kalangan remaja masih menjadi tantangan, terutama akibat adanya norma budaya, tabu sosial, dan keterbatasan sumber informasi formal (Sari et al., 2021; Oktafirdanda et al., 2024).

Data menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi secara memadai. Hanya sekitar 29% remaja yang mendapatkan pendidikan seksual secara formal, sehingga mendorong mereka mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu memiliki kredibilitas (Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Pradnyani et al., 2019). Penelitian oleh Hermawati dan Imanuddin mengungkapkan bahwa 79,2% siswa SMP menunjukkan tingkat literasi yang rendah dalam bidang kesehatan reproduksi dan 64,9% mengakses informasi dari sumber yang tidak jelas kredibilitasnya (Hermawati & Imanuddin, 2023). Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan, serta infeksi menular seksual (Farouk et al., 2021; Feradilla et al., 2022; Sukardi et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam akses informasi kesehatan. Remaja kini dapat memperoleh informasi melalui media sosial, situs web, dan aplikasi kesehatan. Sumber informasi digital meliputi media sosial, internet, dan aplikasi berbasis daring, sedangkan sumber informasi konvensional mencakup guru, tenaga kesehatan, orang tua, serta media cetak. Media digital memungkinkan akses informasi yang lebih cepat, luas, dan interaktif, sementara sumber konvensional cenderung lebih terverifikasi namun memiliki keterbatasan dalam jangkauan dan kecepatan akses. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan pengetahuan remaja, namun peran sumber konvensional tetap penting dalam memastikan validitas informasi dan pembentukan pemahaman yang benar (Anggella, 2021; Wahyuni et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan sumber informasi, sebagian besar masih berfokus pada gambaran tingkat pengetahuan atau efektivitas satu jenis media secara terpisah. Penelitian yang secara langsung membandingkan tingkat pengetahuan berdasarkan sumber informasi digital dan konvensional masih terbatas, khususnya pada remaja tingkat SMP. Selain itu, belum terdapat kajian yang mengkaji perbedaan tersebut dalam konteks siswa SMP di daerah, khususnya di Kota Gorontalo.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja berdasarkan sumber informasi digital dan konvensional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik remaja di era digital.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain analitik komparatif yang menerapkan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan seksual pada remaja berdasarkan jenis akses informasi yang digunakan, yaitu digital dan konvensional. Pengukuran variabel dilakukan pada satu waktu pengambilan data tanpa adanya intervensi dari peneliti.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo pada tahun 2025. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari KEPK Poltekkes Kemenkes Gorontalo dengan nomor DP.04.03/KEPK/538/2025 tertanggal 11 Agustus 2025. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika, termasuk persetujuan responden dan kerahasiaan data

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 12 Kota Gorontalo yang berjumlah 67 siswa. Sampel Penelitian sebanyak 64 responden yang memenuhi kriteria dan berpartisipasi. Kriteria inklusi adalah siswa yang bersedia menjadi responden dan mengisi kuesioner secara lengkap, sedangkan kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir pada saat pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan responden.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang diisi langsung oleh responden di lingkungan sekolah. Sebelum pengisian, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur, serta jaminan kerahasiaan data dan persetujuan responden. Instrumen penelitian disusun berdasarkan kajian teori kesehatan reproduksi remaja, mencakup karakteristik responden, sumber informasi (digital dan konvensional), serta tingkat pengetahuan. Instrumen pengetahuan berbentuk pilihan ganda dengan skoring jawaban benar (1) dan salah (0).

Uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* ( $r$  tabel = 0,361;  $n$  = 30;  $\alpha$  = 0,05) menunjukkan 13 item valid dan 2 item tidak valid sehingga dieliminasi. Uji reliabilitas terhadap 13 item valid menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,734 yang tergolong *reliabel*. Pengumpulan data didukung oleh perangkat gawai (*smartphone/laptop*), jaringan internet, dan aplikasi *Google Form*.

### Pengelolaan dan Analisis Data

Pengolahan Data. Data yang diperoleh dari *Google Form* diunduh dalam bentuk spreadsheet dan dilakukan proses *editing, coding, dan cleaning* sebelum dianalisis. Selanjutnya data diberi skor sesuai pedoman penilaian. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik ( $\geq 76\%$ ), cukup (56–75%), dan kurang ( $< 56\%$ ) (Arikunto, 2014).

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menganalisis perbedaan proporsi tingkat pengetahuan berdasarkan sumber informasi. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ . Apabila terdapat sel dengan *expected count*  $< 5$ , digunakan uji Fisher's Exact.

## HASIL

Penelitian ini melibatkan 64 responden yang dianalisis berdasarkan sumber akses informasi kesehatan reproduksi, yaitu digital dan konvensional. Rincian karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Karakteristik Responden di SMP 12 Kota Gorontalo**

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
<b>Usia</b>		
12 tahun	22	34,4
13 tahun	34	53,1
14 tahun	8	12,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	24	37,5
Perempuan	40	62,5
<b>Agama</b>		
Islam	61	95,3
Kristen	3	4,7
<b>Suku</b>		
Gorontalo	53	82,8
Bugis	2	3,1
Makassar	2	3,1
Jawa	4	6,3
Minahasa	3	4,7
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang menjadi subjek berusia 13 tahun (53,1%), berjenis kelamin perempuan (62,5%), beragama Islam (95,3%), dan didominasi oleh suku Gorontalo (82,8%), mengindikasikan bahwa konteks sosial-budaya dan religius yang relatif homogen berpotensi memengaruhi norma, penerimaan, dan cara remaja mengakses serta memaknai informasi kesehatan seksual.

**Tabel 2. Distribusi Akses Informasi Kesehatan Seksual di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo**

Akses Informasi	Jumlah	
	n	%
Digital	38	59,4
Konvensional	26	40,6
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Distribusi akses informasi kesehatan seksual pada tabel 2 memperlihatkan bahwa lebih dari setengah responden mengandalkan sumber informasi digital (59,4%) dibandingkan sumber konvensional (40,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi kanal utama pencarian informasi kesehatan seksual bagi remaja di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo, sejalan dengan tren peningkatan pemanfaatan internet dan media sosial pada kelompok usia tersebut.

**Tabel 3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Kesehatan Seksual di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo**

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	
	n	%
Baik	28	43,8
Cukup	22	34,4
Kurang	14	21,9
<b>Total</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Dilihat dari tingkat pengetahuan, proporsi pengetahuan kesehatan seksual yang baik hanya mencapai 43,8%, sedangkan 34,4% berada pada kategori cukup dan 21,9% masih tergolong kurang. Pola ini mengindikasikan bahwa meskipun hampir setengah responden telah memiliki pengetahuan yang memadai, masih terdapat porsi remaja yang cukup besar dengan pengetahuan suboptimal, sehingga kebutuhan intervensi edukatif tetap mendesa.

**Tabel 4. Perbedaan Akses Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Seksual Remaja di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo**

Variabel	Kategori	Baik (%)	Tidak Baik n (%)	OR (95% CI)	P-value
Akses Informasi	Digital	24 (63,2)	14 (36,8)	9,43 (2,70–33,00)	< 0,001
	Konvensional	4 (15,4)	22 (84,6)	1 (ref)	

\* Uji Chi-Square

Analisis bivariat terhadap hubungan akses informasi dan tingkat pengetahuan menunjukkan temuan yang lebih spesifik. Pada kelompok dengan akses informasi digital, 63,2% responden memiliki pengetahuan baik, sedangkan pada kelompok yang mengandalkan sumber konvensional proporsi pengetahuan baik hanya 15,4%. Selisih proporsi sebesar 47,8 poin persentase ini mencerminkan keunggulan yang jelas dari akses digital dalam kaitannya dengan tingkat pengetahuan kesehatan seksual remaja.

Uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antara jenis akses informasi dan tingkat pengetahuan kesehatan seksual ( $p = 0,001$ ), dengan nilai odds ratio sebesar 9,43 (95% CI 2,70–33,00). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja dengan akses informasi digital memiliki peluang sekitar sembilan kali lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan sumber konvensional.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan seksual remaja berdasarkan akses informasi yang digunakan ( $p < 0,001$ ). Proporsi pengetahuan baik pada kelompok dengan akses informasi digital lebih tinggi (63,2%) dibandingkan kelompok konvensional (15,4%). Sebaliknya, proporsi pengetahuan kurang lebih besar pada kelompok konvensional (38,4%) dibandingkan kelompok digital (10,5%). Hasil analisis juga menunjukkan adanya hubungan antara akses informasi dan tingkat pengetahuan ( $p < 0,001$ ; OR = 9,43), yang mengindikasikan bahwa remaja dengan akses informasi digital memiliki peluang lebih besar untuk memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan kelompok konvensional.

Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui karakteristik media digital yang memungkinkan akses informasi secara lebih cepat, luas, dan fleksibel. Selain itu, media digital memberikan ruang anonimitas dan privasi yang lebih tinggi, sehingga remaja cenderung lebih nyaman dalam mencari informasi terkait kesehatan seksual (Othman et al., 2020). Fitur interaktivitas pada media digital juga memungkinkan proses pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Livingstone et al., 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alhassan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital berkaitan dengan peningkatan literasi kesehatan seksual pada remaja dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati mengingat desain yang digunakan adalah cross-sectional, sehingga hubungan yang ditemukan tidak dapat disimpulkan sebagai hubungan sebab-akibat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa penggunaan media digital berkaitan dengan peningkatan literasi kesehatan seksual remaja. Studi global menunjukkan bahwa intervensi berbasis digital, seperti platform web dan media interaktif, berasosiasi dengan peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan metode konvensional (Widman et al., 2018 ; Goldfarb & Lieberman, 2021). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam meta-analisis yang melaporkan efek yang konsisten dari pendekatan digital terhadap literasi kesehatan remaja (Guo et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, hasil ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis media sosial dan modul digital berkaitan dengan peningkatan pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja (Wulandari, 2024 ; Hairunisa et al., 2025 ; Porwoko et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam edukasi kesehatan seksual relevan dengan karakteristik remaja di lingkungan sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada perbandingan langsung antara akses informasi digital dan konvensional dalam konteks keseharian siswa SMP, sehingga memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan tingkat pengetahuan berdasarkan sumber informasi yang digunakan.

Perbedaan tingkat pengetahuan ini dijelaskan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Media digital memungkinkan akses informasi yang cepat, luas, dan fleksibel, serta menyediakan anonimitas yang membuat remaja lebih nyaman tanpa rasa malu atau tekanan sosial dalam mencari informasi terkait kesehatan seksual yang dianggap tabu (Othman et al., 2020). Selain itu, karakteristik media digital yang interaktif dan berbasis visual dinilai lebih sesuai dengan gaya belajar remaja dibandingkan metode konvensional. Namun demikian, literasi digital tetap menjadi faktor penting karena tidak semua informasi yang tersedia secara daring bersifat valid dan terverifikasi (Livingstone et al., 2020). Dukungan lingkungan sekolah terhadap penggunaan perangkat digital juga dapat memfasilitasi remaja dalam mengakses informasi secara mandiri.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dapat dipertimbangkan sebagai salah satu strategi dalam pendidikan kesehatan seksual di sekolah, karena berkaitan dengan tingkat pengetahuan remaja yang lebih baik dibandingkan metode konvensional. Sekolah dan tenaga kesehatan dapat mengoptimalkan penggunaan media digital yang terverifikasi dalam kurikulum maupun kegiatan UKS untuk mendukung peningkatan pemahaman serta mencegah miskonsepsi dari informasi yang tidak kredibel. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa akses informasi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan pengetahuan kesehatan remaja di era digital, serta mendukung peran perilaku pencarian informasi dalam literasi kesehatan seksual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan data self-report berpotensi menimbulkan bias yang bergantung pada kejujuran dan pemahaman responden. Selain itu, desain cross-sectional hanya menggambarkan hubungan antar variabel pada satu waktu sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Penelitian ini juga dilakukan pada satu sekolah dengan jumlah

sampel terbatas, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimen atau longitudinal untuk menguji hubungan secara lebih kuat, serta melibatkan sampel yang lebih luas dan mempertimbangkan variabel lain seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan kesehatan seksual remaja berdasarkan jenis akses informasi di SMP Negeri 12 Kota Gorontalo ( $p < 0,001$ ). Proporsi pengetahuan baik lebih tinggi pada remaja dengan akses informasi digital (63,2%) dibandingkan dengan akses konvensional (15,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa akses informasi digital berhubungan dengan tingkat pengetahuan kesehatan seksual yang lebih baik pada remaja.

Sekolah dan tenaga kesehatan disarankan untuk memanfaatkan media digital yang terverifikasi sebagai bagian dari edukasi kesehatan seksual di sekolah guna mendukung peningkatan pemahaman remaja. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain yang lebih kuat, seperti eksperimen atau longitudinal, serta melibatkan variabel kontrol seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan lingkungan keluarga untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

## **REKOMENDASI**

Sekolah disarankan untuk mengintegrasikan media digital yang terverifikasi dalam kegiatan edukasi kesehatan seksual, seperti melalui materi pembelajaran atau program UKS. Tenaga kesehatan dan pendidik perlu memberikan pendampingan dalam penggunaan media digital agar remaja mampu memilah informasi yang akurat. Kombinasi pendekatan digital dan konvensional dapat digunakan sebagai strategi promotif dan preventif untuk mendukung peningkatan literasi kesehatan seksual remaja.

## **PERNYATAAN**

### **Ucapan Terimakasih**

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, para guru, serta siswa SMP Negeri 12 Kota Gorontalo yang telah memberikan persetujuan izin dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada institusi terkait atas kontribusi berupa dukungan administratif yang memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik.

### **Pendanaan**

Pendanaan pada penelitian ini di danai secara mandiri oleh penulis.

### **Kontribusi Setiap Penulis**

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh tim penelitian yang terlibat dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari perumusan konsep, penyusunan desain metodologi, pelaksanaan pengumpulan

data, analisis data, hingga penulisan dan penyempurnaan naskah. Setiap anggota tim berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya secara proporsional dan profesional.

### **Pernyataan Konflik Kepentingan**

Tidak ada konflik kepentingan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggella, R. C. (2021). *Pengaruh Edukasi Video tentang Kesehatan Reproduksi terhadap Pengetahuan Masa Pubertas pada Remaja Putri di SMP N 14 Kota Bengkulu Tahun 2021* [Poltekkes Kemenkes Bengkulu.]. <http://repository.poltekkesbengkulu.ac.id/573/>
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (15th ed.). Rineka Cipta.
- Feradilla, A., Abdiana, A., & Liza, R. G. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMAN 1 Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 2(3), 109–114. <https://doi.org/10.25077/jikesi.v2i3.379>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal Of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Guo, R., Xie, H., Zhao, W., & Wang, J. (2025). Web-based sexual and reproductive health education for adolescents aged 10-17 years: a systematic review and meta-analysis. *BMJ Paediatrics Open*, 9(1), e003714. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2025-003714>
- Hairunisa, H., Sari, N. P., & Rachman, A. (2025). *Pengembangan Modul Digital Sex Education Berbasis Google Sites sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja SMP*. 0738(2), 358–374.
- Hermawati, S. A., & Imanuddin, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.287>
- Kemenkes Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022* (Ms. P. Farida Sibuea, SKM & Anggota (eds.)).
- Livingstone, S., Third, A., & Lansdown, G. (2020). Children’s Rights in the Digital Environment: A Challenging Terrain for Evidence-Based Policy. *The London School of Economics and Political Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781351004107>
- Oktafirnanda, Y., Rizawati, Syari, M., & Agustina, W. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seks Berisiko. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 9(1), 97–107. <https://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jumkep/article/view/5076>
- Othman, A., Shaheen, A., Otoum, M., Aldiqs, M., Hamad, I., Dabobe, M., Langer, A., & Gausman, J. (2020). Parent-child communication about sexual and reproductive health: perspectives of Jordanian and Syrian parents. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1), 1758444. <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1758444>
- Porwoko, A. fibye, Aqillah, D., Sabrina, S., Putri, D. maulana, Hilali, R., Adisty, P., Fiqhi, A., Ariyanto, M. nabil, Haryandhi, F. rafi, & Kurnia, A. (2025). *Efektivitas Edukasi Seks Berbasis Media Sosial untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa SMP di Era Digital*. 1–12.
- Pradnyani, P., Putra, I., & Astiti, N. L. (2019). Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescent students in Denpasar, Bali, Indonesia. *Global Health Management Journal*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.35898/ghmj-31554>
- Sari, L. A., Meinarisa, M., & Taufikri, M. (2021). Tingkat Pengetahuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Laki-Laki Di Smp Negeri Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 7(1), 35–39. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v7i1.484>
- Sukardi, S. R., Navelia, Z. I., & Issabella, C. M. (2025). Pengaruh Video Edukasi tentang Pubertas

- terhadap Pengetahuan Remaja di SMP Negeri 06 Satu Atap Sintang Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 3(April), 164–178.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/protein.v3i2.1212>
- Wahyuni, H., Rahmawati, A., Anggraini, D., Syaharani, F., Triana, F. F., Ananta, G., Sadewa, R. D., & Amelia, R. (2024). Pentingnya komunikasi terbuka dalam memberikan pendidikan seks dari orang tua terhadap anak. *Jamburan Arena Pengabdian*, 2(1), 7–14.  
<https://doi.org/10.37905/jardian.v2i1.25691>
- WHO. (2022). *Adolescent Sexual Reproductive Health*.  
<https://www.who.int/southeastasia/activities/adolescent-sexual-reproductive-health>
- Widman, L., Golin, C. E., Kamke, K., Burnette, J. L., & Prinstein, M. J. (2018). *Sexual Assertiveness Skills and Sexual Decision-Making in Adolescent Girls: Randomized Controlled Trial of an Online Program*. 108(1), 96–103. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2017.304106>
- Wulandari, N. (2024). Peran Media Sosial Sebagai Promosi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja ( Literature Review ). *Jurnal Kesehatan*, 14(1)